

ANALISIS PERSEPSI GENERASI MILENIAL DAN Z TERHADAP KARAKTER DILAN DALAM FILM "DILAN 1991"

ANALYSIS OF MILLENNIAL AND GENERATION Z PERCEPTIONS OF THE CHARACTER DILAN IN THE FILM 'DILAN 1991'

Raihan Arindra Hafiz, Buddy Riyanto

Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik,
Universitas Slamet Riyadi Surakarta

**Penulis Korespondensi*

penulispertama@xxx.com, penuliskedua@xxx.com

Abstrak

Penelitian ini menganalisis secara komprehensif persepsi Generasi Milenial dan Generasi Z terhadap karakter Dilan dalam film "Dilan 1991" sebagai representasi romansa. Menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, data dikumpulkan melalui observasi dan wawancara mendalam dengan 10 narasumber (masing-masing 5 dari Generasi Milenial dan Generasi Z) yang berdomisili di Kota Surakarta. Hasil penelitian menunjukkan perbedaan signifikan dalam persepsi kedua generasi, yang dianalisis menggunakan Teori Persepsi, Teori Generasi Strauss-Howe, dan Teori Segitiga Cinta Sternberg. Generasi Z, sebagai *digital natives*, cenderung mengkritisi romantisme Dilan yang dianggap berlebihan, teatrikal, dan tidak relevan dengan dinamika hubungan modern yang menekankan kesetaraan, transparansi, dan efisiensi komunikasi. Sikap protektif Dilan diinterpretasikan sebagai bentuk kontrol atau perilaku *toxic* yang tidak sehat. Sebaliknya, Generasi Milenial, sebagai *digital adopters* atau generasi transisi, melihat sisi romantis Dilan sebagai nostalgia positif yang mendalam, menghargai ketulusan dan komitmennya yang merefleksikan romansa era 90-an. Meskipun demikian, Milenial juga menunjukkan kemampuan adaptasi dengan menyadari bahwa beberapa aspek Dilan, seperti posesif, perlu "disaring" agar relevan dengan konteks masa kini. Penelitian ini menggarisbawahi bahwa persepsi terhadap romansa adalah konstruksi sosial yang cair dan dinamis, terus dibentuk ulang oleh pengalaman generasional dan lanskap teknologi yang berubah, menjadikan Dilan cermin perbedaan fundamental dalam cara Generasi Milenial dan Z memahami dan menghargai cinta di era digital.

Kata Kunci: Persepsi, Generasi Milenial, Generasi Z, Karakter Dilan, Film Dilan 1991, Romansa.

1. Pendahuluan

Perkembangan teknologi dan media sosial telah mengubah lanskap interaksi sosial, termasuk cara individu memandang dan mengekspresikan romansa. Fenomena ini sangat menonjol pada Generasi Milenial (lahir 1981-1996) dan Generasi Z (lahir 1997-2012), dua kelompok demografi yang tumbuh di era digital dengan pengalaman formatif yang berbeda. Film "Dilan 1991" menjadi studi kasus menarik karena karakternya, Dilan, merepresentasikan gaya romansa era 90-an yang puitis, penuh perhatian, dan berani berkorban. Popularitas film ini memicu pertanyaan tentang bagaimana karakter Dilan dipersepsikan oleh generasi yang berbeda, terutama dalam konteks nilai-nilai romansa di era digital. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis persepsi Generasi Milenial dan Generasi Z terhadap karakter Dilan dalam film "Dilan 1991", serta bagaimana perbedaan latar belakang generasional memengaruhi interpretasi mereka terhadap romansa yang digambarkan. Dengan memahami perbedaan persepsi ini, kita dapat memperoleh wawasan tentang evolusi nilai-nilai cinta dan hubungan di tengah perubahan sosial dan teknologi.

2. Tinjauan Pustaka

Penelitian ini didasarkan pada tiga kerangka teori utama:

Teori Persepsi: Menurut Noor dan Muniroh (2023), persepsi adalah proses kognitif aktif yang melibatkan seleksi, organisasi, dan interpretasi informasi sensoris untuk membangun pemahaman yang bermakna. Proses ini sangat subjektif dan dipengaruhi oleh faktor internal (pengalaman, nilai, motivasi) dan eksternal (budaya, media massa). Dalam konteks ini, persepsi terhadap karakter Dilan akan dibentuk oleh pengalaman hidup dan nilai-nilai yang dianut oleh masing-masing generasi.

Teori Generasi Strauss-Howe: Teori ini, yang dipelopori oleh Neil Howe dan

William Strauss (2000), berargumen bahwa setiap generasi memiliki karakteristik unik yang dibentuk oleh peristiwa historis penting dan konteks sosial selama masa formatif mereka.

Generasi Milenial (Digital Adopters/Transisi): Lahir antara 1981-1996, mereka adalah jembatan antara dunia analog dan digital. Mereka mengadopsi teknologi secara masif dan menghargai kedalaman emosional, komunikasi langsung, dan komitmen, namun juga mulai beradaptasi dengan efisiensi digital (Cobis & Rusadi, 2023).

Generasi Z (Digital Natives): Lahir antara 1997-2012, mereka tumbuh sepenuhnya dalam ekosistem digital. Mereka cenderung pragmatis, menghargai efisiensi, transparansi, dan fleksibilitas dalam komunikasi, serta lebih kritis terhadap informasi dan menuntut autentisitas (Latané et al., 2021; Common Sense Media, 2018).

Teori Romansa (Teori Segitiga Cinta Sternberg): Sternberg (1986) mengemukakan bahwa cinta terdiri dari tiga komponen: keintiman (kedekatan emosional), gairah (daya tarik fisik dan romansa), dan komitmen (keputusan untuk mempertahankan hubungan). Kombinasi ketiganya membentuk berbagai jenis cinta. Dalam penelitian ini, romansa merujuk pada bentuk ekspresi cinta dan dinamika hubungan pra-digital yang seringkali ditandai dengan ekspresi puitis, komitmen kuat, namun terkadang juga aspek protektif atau dominasi.

Teori Film: Film sebagai medium komunikasi massa yang kuat (Yasa, 2018; Putri, 2024) mampu merefleksikan dan membentuk nilai-nilai budaya. Karakter Dilan dalam "Dilan 1991" menjadi artefak budaya yang diinterpretasikan secara beragam oleh audiens (Nugroho, 2020; Sari & Wijaya, 2022).

3. Metodologi Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif dengan pendekatan

kualitatif.

Lokasi dan Waktu: Penelitian dilakukan di Kota Surakarta pada akhir Maret hingga April 2025. Surakarta dipilih karena konsentrasi populasi Milenial dan Gen Z yang tinggi, serta lingkungan akademik yang mendukung.

Jenis dan Sumber Data: Data primer dikumpulkan melalui wawancara semi-terstruktur dan observasi langsung terhadap narasumber.

Teknik Penentuan

Informan: Menggunakan *purposive sampling* dengan kriteria:

Generasi Milenial (lahir 1981-1996)

Generasi Z (lahir 1997-2012)

Telah menonton film "Dilan 1991" minimal satu kali.

Berdomisili di Kota Surakarta.

Bersedia berpartisipasi.

Jumlah narasumber: 10 orang (5 Milenial, 5 Gen Z).

Teknik Pengumpulan Data:

Wawancara: Semi-terstruktur untuk menggali informasi mendalam tentang pengalaman dan perspektif narasumber.

Observasi: Mencatat perilaku dan ekspresi non-verbal narasumber saat berdiskusi tentang Dilan.

Dokumentasi: Foto sesi wawancara sebagai bukti.

Teknik Triangulasi

Sumber: Menggunakan triangulasi sumber (wawancara dan observasi) untuk meningkatkan validitas dan kedalaman temuan (Vivek et al., 2023).

Teknik Analisis Data: Menggunakan model interaktif Miles dan Huberman, yang meliputi:

Reduksi Data: Seleksi, pemfokusan, penyederhanaan, dan pengkodean data mentah dari transkrip wawancara dan catatan observasi.

Penyajian Data: Mengorganisir data dalam bentuk matriks tematik untuk mengidentifikasi pola dan hubungan.

Penarikan Kesimpulan dan

Verifikasi: Memberikan makna pada data yang disajikan, menguji kembali

kesimpulan dengan data, dan mencari bukti tandingan.

4. Hasil dan Pembahasan

Hasil analisis menunjukkan perbedaan signifikan dalam persepsi Generasi Milenial dan Generasi Z terhadap karakter Dilan, terutama terkait romantisme, sikap posesif, relevansi di era digital, dan kelayakan sebagai panutan.

4.1. Persepsi Generasi Z (Digital Natives)

Romantisme Dilan: Mayoritas Gen Z (5 dari 5 narasumber) mengakui sisi romantis Dilan, namun menganggapnya "berlebihan," "teatrikal," dan "terasa seperti fantasi remaja." Mereka melihat ekspresi puitis dan dramatis Dilan sebagai tidak realistis dan tidak praktis dalam dinamika hubungan modern yang serba cepat.

Analisis Teori Persepsi: Gen Z secara selektif memfokuskan pada nilai-nilai kesetaraan dan efisiensi komunikasi. Mereka menginterpretasikan gaya Dilan melalui lensa wacana *healthy relationship* dan *consent* yang dominan di media digital.

Analisis Teori Generasi: Sebagai *digital natives*, Gen Z terbiasa dengan komunikasi instan dan transparan. Gaya Dilan yang lambat dan verbal-sentris dianggap "ketinggalan zaman" dan tidak efisien, sejalan dengan temuan Common Sense Media (2018) tentang preferensi Gen Z terhadap komunikasi yang pragmatis.

Sikap Posesif/Toxic: Seluruh narasumber Gen Z (5 dari 5) mengkritik sikap protektif Dilan sebagai bentuk kontrol yang tidak sehat, dengan tegas menyatakan "posesif itu *toxic*, bukan romantis." Mereka menekankan pentingnya batasan individu, *consent*, dan otonomi pribadi dalam hubungan.

Analisis Teori Romansa (Sternberg): Gen Z menolak model romansa Dilan karena dianggap lemah pada aspek keintiman sehat (kesetaraan, komunikasi terbuka, penghormatan batasan). Gairah dan komitmen Dilan tanpa keintiman sehat

dianggap *toxic* atau tidak berkelanjutan. Relevansi di Era Digital: Seluruh narasumber Gen Z (5 dari 5) menilai gaya pacaran Dilan tidak relevan dengan dinamika hubungan di era modern.

Mereka lebih menyukai komunikasi yang cepat, fleksibel, dan setara melalui pesan instan atau video call.

Dilan sebagai Panutan: Tidak ada narasumber Gen Z (0 dari 5) yang menganggap Dilan cocok dijadikan panutan. Mereka menyukai sisi romantisnya sebagai hiburan fiksi, tetapi menolak sikap dominasi dan drama berlebihan untuk ditiru dalam kehidupan nyata.

4.2. Persepsi Generasi Milenial (Digital Adopters/Transisi)

Romantisme Dilan: Seluruh narasumber Milenial (5 dari 5) menganggap Dilan romantis dan penuh nostalgia, sesuai dengan era 90-an. Mereka menghargai ketulusan, komitmen, dan upaya yang diperlukan dalam ekspresi cinta langsung.

Analisis Teori Persepsi: Milenial dipengaruhi oleh nostalgia romansa era pra-digital. Mereka mengorganisir informasi tentang Dilan dalam konteks pengalaman mereka sebagai generasi transisi, yang pernah merasakan romansa tanpa dominasi digital.

Analisis Teori Generasi: Sebagai *digital adopters*, Milenial menghargai nilai-nilai klasik Dilan karena mereka mengalami era tersebut. Gaya komunikasi Dilan yang mendalam dan personal membawa kedalaman emosional yang otentik bagi mereka.

Sikap Posesif/Toxic: Mayoritas Milenial (3 dari 5) mengkritik posesif Dilan sebagai berlebihan dan tidak ideal di masa kini. Namun, sebagian kecil (2 dari 5) masih menoleransi sikap tersebut sebagai ekspresi cinta di era dulu, meskipun menyadari perlunya "penyesuaian" di masa sekarang.

Analisis Teori Romansa (Sternberg): Milenial mengapresiasi aspek gairah dan komitmen Dilan (romantisme,

kesetiaan), namun juga menekankan perlunya "filter kritis" agar tidak meniru sisi negatif Dilan yang berkaitan dengan kurangnya keintiman sehat (posesif, dominasi).

Relevansi di Era Digital: Mayoritas Milenial (3 dari 5) menilai masih ada nilai sentimental klasik dalam gaya Dilan, sementara sebagian kecil (2 dari 5) menilai perlu penyesuaian agar relevan dengan konteks masa kini. Mereka merindukan sentuhan personal dan intensitas emosional yang hilang di era digital.

Dilan sebagai Panutan: Sebagian narasumber Milenial (2 dari 5) menganggap Dilan bisa menjadi inspirasi dalam hal keberanian dan komitmen, namun dengan filter kritis terhadap sisi posesifnya.

5. Kesimpulan

Penelitian ini menegaskan bahwa persepsi terhadap karakter Dilan dalam film "Dilan 1991" sangat dipengaruhi oleh karakteristik unik dan pengalaman formatif masing-masing generasi, serta evolusi nilai-nilai romansa kontemporer. Generasi Z memandang Dilan dengan lensa kritis, menolak romantisme yang berlebihan, teatrikal, dan posesif karena bertentangan dengan nilai-nilai hubungan modern yang menekankan kesetaraan, transparansi, efisiensi komunikasi, dan otonomi pribadi. Bagi mereka, Dilan adalah karakter fiksi yang tidak relevan sebagai panutan di era digital.

Generasi Milenial memiliki pandangan yang lebih bernuansa. Mereka merasakan nostalgia positif terhadap romantisme Dilan yang puitis dan komitmennya yang kuat, merefleksikan nilai-nilai romansa era 90-an. Meskipun demikian, mereka juga menunjukkan kemampuan adaptasi dengan menyadari bahwa beberapa aspek Dilan, seperti posesif, perlu "disaring" agar sesuai dengan konteks hubungan yang sehat di masa kini.

Secara fundamental, Dilan menjadi cermin perbedaan dalam cara Generasi

Milenial dan Z memahami dan menghargai cinta di era digital. Persepsi romansa adalah konstruksi sosial yang cair dan dinamis, terus dibentuk ulang oleh pengalaman generasional dan lanskap teknologi yang berubah.

6. Saran

Bagi Generasi Milenial dan Z:

Milenial: Teruslah menjadi jembatan antara nilai-nilai tradisional dan modern.

Dorong diskusi terbuka dengan Gen Z untuk memahami perspektif mereka tentang hubungan sehat.

Generasi Z: Pertahankan sikap kritis terhadap representasi romansa dalam media, namun juga terbuka untuk memahami konteks historis dan nilai-nilai yang dipegang oleh generasi sebelumnya.

Bagi Masyarakat Umum: Dorong dialog antar generasi mengenai nilai-nilai dan ekspektasi dalam hubungan romantis.

Manfaatkan media sosial sebagai ruang untuk diskusi konstruktif dan edukasi tentang hubungan yang sehat dan batasan pribadi.

Bagi Peneliti Selanjutnya: Lakukan penelitian lebih lanjut dengan sampel yang lebih besar dan beragam untuk menggeneralisasi temuan. Eksplorasi dampak platform media sosial lain (misalnya, TikTok, Instagram) terhadap persepsi romansa. Selidiki bagaimana representasi romansa dalam media populer lainnya (misalnya, drama Korea, webtoon) memengaruhi pandangan generasi muda.